

Komparasi Nilai Tukar Petani Perikanan Tangkap dan Perikanan Budidaya di Provinsi Sulawesi Selatan

Comparison of Fishermen's Exchange Rate for Capture Fisheries and Aquaculture in South Sulawesi Province

**Muhammad Irwandhi Amri*, Akhmad, Mohammad Natsir,
Irma Sribianti, Ratnawati Tahir**

Program Studi Doktor Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 259, Rappocini, Kota Makassar Indonesia 90221

*Email: muhirwandhiamri@unismuh.ac.id
(Diterima 31-10-2024; Disetujui 02-01-2025)

ABSTRAK

Penelitian ini membandingkan kesejahteraan ekonomi petani di sektor perikanan tangkap dan budidaya di Provinsi Sulawesi Selatan melalui analisis Nilai Tukar Perikanan (NTP) sebagai indikator daya beli dan stabilitas ekonomi. Data sekunder diperoleh Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan yang digunakan untuk mengkaji perkembangan nilai tukar petani di kedua sektor antara tahun 2018-2022. Analisis statistik menunjukkan bahwa NTN sektor perikanan tangkap lebih tinggi daripada budidaya, yang mengindikasikan kesejahteraan relatif lebih baik di sektor tangkap. Hasil uji komparasi dengan *paired sample t-test* menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua sektor ($p < 0,001$), dengan rata-rata NTP yang lebih stabil pada sektor tangkap. Penelitian ini merekomendasikan adanya dukungan teknologi dan infrastruktur pada sektor budidaya untuk meningkatkan stabilitas ekonomi. Studi ini berimplikasi pada kebijakan pengelolaan perikanan yang lebih adaptif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan petani perikanan di Sulawesi Selatan.

Kata kunci: Nilai Tukar Nelayan, Perikanan Tangkap, Perikanan Budidaya, dan Kesejahteraan Petani

ABSTRACT

This study compares the economic welfare of farmers in the capture and aquaculture fisheries sectors in South Sulawesi Province through an analysis of Fisherman's Exchange Rate (NTP) as an indicator of purchasing power and economic stability. Secondary data from the South Sulawesi Central Statistics Agency (BPS) were used to examine the development of farmers' exchange rates in both sectors between 2018 and 2022. Statistical analysis shows that the NTP in the capture fisheries sector is higher than in aquaculture, indicating relatively better welfare in the capture sector. Results from a paired sample t-test reveal a significant difference between the two sectors ($p < 0.001$), with a more stable average NTP in the capture sector. This study recommends technological and infrastructure support for the aquaculture sector to improve economic stability. The study has implications for more adaptive and sustainable fishery management policies to enhance the welfare of fishery farmers in South Sulawesi.

Keywords: Fisherman's Exchange Rate, Capture Fisheries, Aquaculture, Farmer Welfare

PENDAHULUAN

Perikanan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian, baik di tingkat lokal maupun nasional. Dimana Indonesia juga merupakan negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, sektor perikanan memiliki peranan yang sangat strategis dalam mendukung ketahanan pangan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama di daerah pesisir. Dalam konteks ini, penting untuk memahami kontribusi sektor perikanan terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Menurut data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), sektor perikanan menyumbang sekitar 3-4% dari total PDB nasional. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), di Provinsi Sulawesi Selatan, sektor perikanan menyerap sekitar 582.000 tenaga kerja, dengan 317.000 di antaranya berasal dari sektor perikanan tangkap dan 265.000 dari sektor perikanan budidaya. Dalam hal kontribusi terhadap PDRB, sektor perikanan tangkap menyumbang sekitar 2,29% dan sektor perikanan budidaya menyumbang sekitar 1,82% dari total PDRB Provinsi Sulawesi Selatan (BPS, 2023). Terkhusus pada sektor perikanan di Sulawesi

Selatan, peranan penting dalam perekonomian daerah terlihat baik dari segi pendapatan masyarakat maupun kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut Zulaika, pengelolaan perikanan yang berkelanjutan dan kebijakan pemerintah yang efektif dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan dan pertumbuhan ekonomi di wilayah ini (Zulaika, 2024). Selain itu, penelitian oleh Heirina menunjukkan bahwa nilai tukar petani (NTP) di sektor perikanan berkaitan erat dengan PDRB dan inflasi, yang menunjukkan pentingnya analisis nilai tukar dalam konteks ekonomi lokal (Heirina, 2024b).

Namun tantangan yang dihadapi sektor perikanan tidak hanya terbatas pada aspek produksi, tetapi juga mencakup isu-isu lingkungan dan sosial. Kerusakan habitat, perubahan iklim, serta overfishing merupakan beberapa masalah yang mengancam keberlanjutan sumber daya perikanan. Hal ini berdampak langsung terhadap pendapatan nelayan dan daya saing produk perikanan Indonesia di pasar global. Di Sulawesi Selatan, misalnya, peningkatan suhu laut dan penurunan kualitas air dapat memengaruhi keberadaan sumber daya ikan, yang pada gilirannya berpengaruh pada pendapatan nelayan. Selain itu, kurangnya akses terhadap teknologi modern dan informasi pasar juga menjadi kendala signifikan bagi para nelayan, terutama di daerah pesisir yang sering kali terpencil. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang holistik diperlukan, termasuk peningkatan kapasitas nelayan melalui pendidikan dan pelatihan, serta penerapan praktik perikanan yang ramah lingkungan. Inisiatif berbasis masyarakat dan kolaborasi antara pemerintah dan lembaga non-pemerintah juga diperlukan untuk memperkuat peran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya perikanan.

Perikanan budidaya dan perikanan tangkap memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda yang berdampak pada nilai tukar petani dan kesejahteraan nelayan. Budidaya perikanan, atau aquaculture, adalah praktik membudidayakan ikan, udang, dan organisme akuatik lainnya dalam lingkungan yang terkontrol. Metode ini mencakup penggunaan kolam, keramba, atau sistem resirkulasi yang memungkinkan pengelolaan yang lebih baik terhadap kondisi lingkungan, seperti kualitas air, pakan, dan kesehatan ikan. Dengan adanya kontrol yang lebih besar terhadap faktor-faktor produksi, budidaya perikanan cenderung menghasilkan produk yang lebih konsisten dan stabil dalam hal kuantitas dan kualitas (Zulaika, 2024). Sebaliknya, penangkapan ikan adalah kegiatan menangkap ikan dari habitat alamnya, seperti laut, sungai, dan danau. Kegiatan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, seperti cuaca, musim, dan ketersediaan sumber daya ikan. Hasil tangkapan dapat bervariasi secara signifikan dari waktu ke waktu, tergantung pada faktor-faktor tersebut dan sering kali menghadapi tantangan dalam hal keberlanjutan dan fluktuasi hasil tangkapan (Heirina, 2024a). Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis komparatif antara kedua sektor ini untuk memahami dinamika nilai tukar petani dan dampaknya terhadap kesejahteraan nelayan.

Keterkaitan antara sektor perikanan dan perekonomian lokal juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menciptakan kebijakan yang efektif. Pendekatan berbasis masyarakat yang melibatkan nelayan dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan. Inisiatif pelestarian lingkungan dan program peningkatan kapasitas yang melibatkan teknologi tepat guna dapat membantu nelayan menghadapi tantangan yang ada. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam guna memahami berbagai aspek yang mempengaruhi sektor perikanan, agar dapat merumuskan rekomendasi kebijakan yang tepat dan efektif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membandingkan kedua sektor tersebut dalam konteks kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani, serta rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan di kedua sektor. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan strategi pengelolaan perikanan yang lebih baik dan berkelanjutan di Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan pada bulan Oktober 2024. Dengan menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-komparatif, yang bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan Nilai Tukar Petani (NTP) antara subsektor perikanan tangkap dan perikanan budidaya di Provinsi Sulawesi Selatan pada periode 2018-2022.

Data penelitian ini bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui lembaga resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), yang menyediakan data NTP berdasarkan sektor perikanan beserta informasi terkait harga, biaya, dan tingkat konsumsi petani perikanan. Data ini akan mencakup angka NTP perikanan tangkap dan budidaya untuk setiap tahun selama periode penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengakses publikasi resmi yang relevan dari BPS dan KKP. Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan tren NTP pada subsektor perikanan tangkap dan budidaya, serta uji statistik komparatif, seperti uji *independent sample t-test*, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara NTP kedua subsektor tersebut. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS yang memungkinkan pengujian komparatif yang akurat dan visualisasi data dalam bentuk tabel serta grafik. Hasil analisis ini akan diinterpretasikan dengan menghubungkan temuan penelitian dengan teori dan data pendukung untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan NTP antara subsektor perikanan tangkap dan budidaya. Adapun cara yang digunakan untuk mengetahui perkembangan nilai tukar petani yaitu dengan cara menghitung rata-rata setiap tahunnya menggunakan rumus berikut:

$$\bar{X}_i = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_5}{ix}$$

\bar{X}_i = rata-rata setiap tahun, $i = 2018, 2019, 2020, 2021, 2022$ (%)

x = data setiap bulan (%)

Sedangkan untuk komparasi antara Nilai Tukar Petani Perikanan Tangkap (NTPT) dengan Nilai Tukar Petani Perikanan Budidaya (NTPB) dilakukan uji t berpasangan dengan rumus sebagai berikut:

$$S_D = \sqrt{\frac{1}{n-1} \left(\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{n} \right)}$$
$$t = \frac{x_D}{\frac{SD}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:

D = Selisih NTP Perikanan Tangkap (NTPT) dan NTP Perikanan Budidaya (NTPB)

n = Banyaknya sampel

\bar{X}_D = Rata - rata

SD = Standar deviasi D

Dengan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Hipotesis nol (H_0), yaitu tidak terdapat perbedaan rata-rata antara NTP subsektor perikanan tangkap dan perikanan budidaya; dan Hipotesis alternatif (H_a), yaitu terdapat perbedaan rata-rata antara NTP subsektor perikanan tangkap dan budidaya. Untuk pengujian hipotesis ini, digunakan uji statistik *paired sample t-test* dengan pedoman pengambilan keputusan yang dijelaskan oleh Sudjana (2005), yaitu: jika nilai signifikansi (Sig.) 2-tailed dari hasil output SPSS < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara NTP perikanan tangkap dan budidaya. Sebaliknya, jika nilai Sig. 2-tailed > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara NTP kedua subsektor.

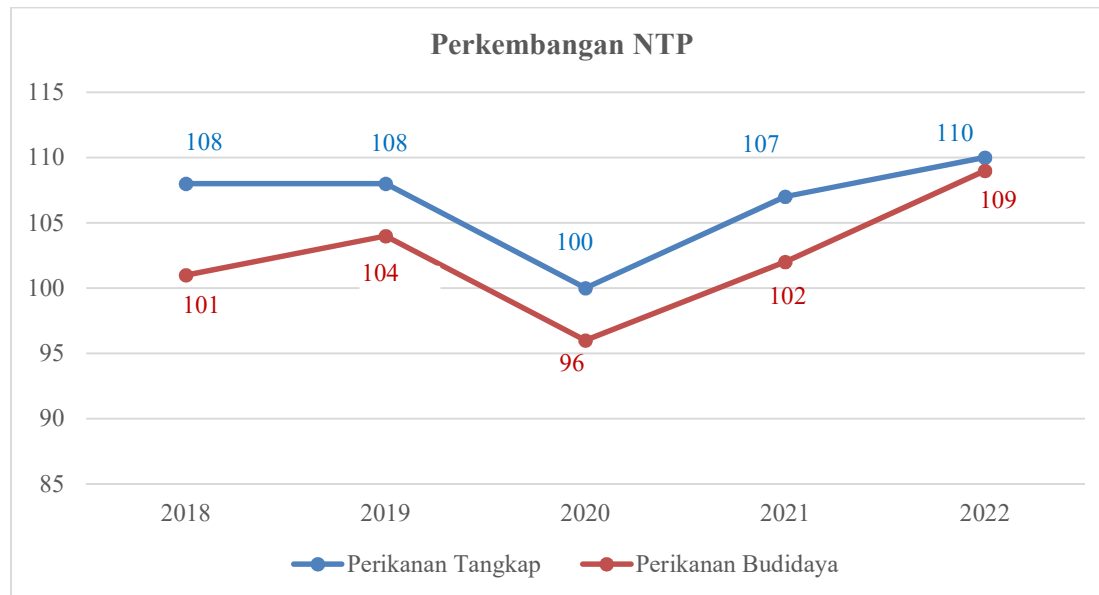
HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kesejahteraan Petani Perikanan Tangkap dan Perikanan Budidaya

Sebagai bagian dari upaya memahami dinamika kesejahteraan petani di sektor perikanan, penting untuk meninjau perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) pada subsektor perikanan tangkap dan perikanan budidaya di Provinsi Sulawesi Selatan. NTP berfungsi sebagai indikator utama yang mencerminkan tingkat kesejahteraan dan daya beli petani, di mana fluktuasi nilai ini dipengaruhi

oleh berbagai faktor, seperti harga input produksi, harga hasil tangkapan atau budidaya, serta kondisi ekonomi makro.

Menurut (Sudjana, 2018) Nilai Tukar Petani merupakan perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani, sehingga mampu mencerminkan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran petani. Dengan meninjau perkembangan NTP dari kedua subsektor ini, kita dapat memperoleh gambaran mendalam mengenai kesejahteraan petani dalam kurun waktu penelitian dan melakukan analisis mengenai perbedaan kesejahteraan di antara kedua kelompok tersebut. Adapun kondisi kesejahteraan Petani Perikanan Tangkap dan Perikanan Budidaya di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014-2022 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. NTP Perikanan Tangkap dan Perikanan Budidaya

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 hingga 2019, Nilai tukar petani subsektor perikanan tangkap cenderung stabil di sekitar angka 106 hingga 110, menunjukkan kondisi yang relatif baik dan stabil bagi petani tangkap. Di sisi lain, NTP subsektor budidaya mengalami peningkatan moderat dari 101 pada Januari 2018 hingga mencapai 106 pada akhir 2019, yang menandakan adanya perbaikan kesejahteraan bagi petani budidaya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rahman, 2019), yang menyatakan bahwa peningkatan NTP menunjukkan adanya peningkatan pendapatan dan daya beli petani, sehingga berkontribusi pada kesejahteraan mereka. Namun, pada tahun 2020, baik NTP Tangkap maupun NTP Budidaya mengalami penurunan yang signifikan, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Gangguan dalam rantai pasok dan distribusi, serta penurunan harga komoditas, menjadi faktor utama yang memengaruhi kinerja kedua subsektor tersebut. NTP Tangkap turun dari 107 pada Desember 2019 menjadi 100 di awal 2020, sementara NTP Budidaya turun dari 106 menjadi 97. Dalam hal ini, para pakar seperti (Surya, 2021) menyatakan bahwa kondisi krisis seperti pandemi dapat menyebabkan fluktuasi yang signifikan dalam pendapatan petani, mengakibatkan penurunan daya beli. Setelah mengalami penurunan, pada tahun 2021 terlihat pemulihan bertahap dalam NTP Tangkap yang naik dari 104 hingga mencapai 108 pada akhir tahun. NTP Budidaya juga menunjukkan perbaikan yang stabil, dari 96 di awal 2021 hingga menyentuh 108 pada akhir 2022. Tahun 2022 menandakan stabilisasi yang lebih kuat, dengan rata-rata NTP Budidaya yang lebih tinggi, yaitu di atas 110, menandakan peningkatan signifikan dalam daya beli petani budidaya. Hal ini menguatkan pendapat dari (Sari, 2022), yang menjelaskan bahwa pemulihan ekonomi pascapandemi dapat memberikan harapan baru bagi petani, dengan tren peningkatan yang stabil menunjukkan potensi untuk pertumbuhan kesejahteraan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan yang dihadapi pada tahun 2020, baik petani perikanan tangkap maupun budidaya berhasil memulihkan kesejahteraan mereka, dengan tren peningkatan yang stabil pada tahun 2022. Penelitian ini memberikan wawasan yang penting mengenai bagaimana sektor perikanan dapat beradaptasi dan pulih dari krisis, serta

pentingnya dukungan kebijakan yang berkelanjutan untuk mendorong kesejahteraan petani di masa depan.

Hasil uji komperasi kesejahteraan petani Perikanan Tangkap dan Perikanan Budidaya

Pengujian ini digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan dalam Nilai Tukar Petani (NTP) antara subsektor perikanan tangkap dan perikanan budidaya selama periode penelitian. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan kesejahteraan antara kedua kelompok petani tersebut. Melalui penerapan metode statistik yang tepat, hasil uji ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi kesejahteraan petani di masing-masing subsektor.

Hasil uji komparasi yang diperoleh akan dipresentasikan dalam bentuk analisis dan grafik untuk memudahkan pemahaman. Tabel 1 menunjukkan hasil uji komparasi kesejahteraan petani antara perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Tabel ini mencakup nilai NTP dari kedua subsektor dan hasil analisis statistik yang menunjukkan perbedaan signifikan. Dengan menganalisis data ini, kita dapat memperoleh wawasan yang berguna untuk pengembangan kebijakan yang mendukung peningkatan kesejahteraan petani di masa mendatang.

Tabel 1. Paired Samples Statistics

		<i>Paired Samples Statistics</i>			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	NTP Perikanan Tangkap	106.3833	60	3.81385	.49237
	NTP Perikanan Budidaya	102.7000	60	4.93105	.63660

Sumber: Analisis Data Sekunder (2024)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai rata-rata nilai tukar petani untuk Perikanan Tangkap adalah 106,3833 dengan standar deviasi sebesar 3,81385 dan standar error mean sebesar 0,49237. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keragaman yang relatif rendah dalam nilai NTP pada sektor Perikanan Tangkap, yang mencerminkan kondisi ekonomi sektor ini yang cukup stabil pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan untuk NTP Perikanan Budidaya, rata-rata yang dihasilkan adalah sebesar 102,7000 dengan standar deviasi yang lebih tinggi, yaitu 4,93105, dan standar error mean sebesar 0,63660. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi pada sektor budidaya menandakan adanya variasi yang lebih besar dalam nilai NTP, yang mungkin diakibatkan oleh faktor eksternal atau variasi kondisi dalam subsektor ini. Perbedaan rata-rata antara NTP Perikanan Tangkap dan Budidaya ini menunjukkan adanya indikasi perbedaan kesejahteraan ekonomi yang cukup nyata pada kedua sektor perikanan tersebut. Dengan NTP Perikanan Tangkap yang lebih tinggi dibandingkan dengan Perikanan Budidaya, dapat diindikasikan bahwa sektor Perikanan Tangkap mungkin memiliki keunggulan dalam hal daya beli atau efisiensi ekonomi pada sampel yang dianalisis. Secara keseluruhan, perbedaan pada nilai rata-rata, standar deviasi, dan standar error antara kedua kelompok ini memberikan gambaran awal mengenai kemungkinan adanya perbedaan signifikan pada kesejahteraan ekonomi antar sektor yang akan dikonfirmasi melalui uji statistik selanjutnya. Secara statistik, standar error mean dari NTP Perikanan Tangkap dan Budidaya masing-masing adalah 0,49 dan 0,64 yang menunjukkan tingkat ketepatan estimasi rata-rata. Standar error yang lebih besar pada NTP Perikanan Budidaya mengindikasikan bahwa estimasi rata-rata untuk subsektor ini cenderung kurang stabil dibandingkan dengan NTP Perikanan Tangkap. Variabilitas ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti fluktuasi harga pasar, variasi iklim, atau akses teknologi di sektor perikanan budidaya yang lebih dinamis. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan karakteristik fundamental kedua subsektor tersebut. Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa perikanan tangkap, meskipun rentan terhadap perubahan musiman, cenderung memiliki mekanisme pasar yang lebih stabil dibandingkan budidaya, yang rentan terhadap masalah produksi seperti penyakit ikan atau cuaca ekstrem (Widiastuti, 2021). Sehingga perbedaan rata-rata dan standar deviasi pada hasil ini sejalan dengan kajian yang mengaitkan stabilitas ekonomi di sektor perikanan tangkap dengan sistem perdagangan dan permintaan yang relatif konstan.

Tabel 2. Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Significance	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				One-Sided p	Two-Sided p
					Lower	Upper				
Pair 1	NTP Perikanan Tangkap - NTP Perikanan Budidaya	3.68333	3.26508	.42152	2.83987	4.52679	8.738	59	<,001	<,001

Sumber : Analisis Data Sekunder (2024)

Menurut Tabel 2 di atas menunjukkan hasil analisis komparatif menggunakan uji t-berpasangan (paired samples t-test), diperoleh selisih rata-rata sebesar 3,68 dengan deviasi standar perbedaan sebesar 3,27. Uji ini menguji hipotesis apakah terdapat perbedaan signifikan antara NTP Perikanan Tangkap dan Budidaya. Hasil uji menghasilkan nilai t sebesar 8,738 dengan derajat kebebasan (df) 59, yang signifikan pada $p < 0,001$. Nilai p yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa perbedaan antara kedua kelompok data tersebut signifikan secara statistik, mengindikasikan bahwa NTP Perikanan Tangkap secara signifikan lebih tinggi daripada NTP Perikanan Budidaya dalam sampel yang diuji. Dengan tingkat kepercayaan interval (CI) 95% untuk perbedaan rata-rata berada pada kisaran 2,84 hingga 4,53, yang tidak mencakup nol. Ini memperkuat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara kedua kelompok. Interpretasi ini sejalan dengan teori bahwa sektor perikanan tangkap dan budidaya memiliki dinamika ekonomi yang berbeda, di mana hasil tangkap cenderung langsung merespons permintaan pasar sementara budidaya sering kali melibatkan siklus produksi yang lebih panjang dan variabel.

Penelitian serupa menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti permintaan pasar yang stabil pada hasil tangkapan liar dan risiko operasional yang berbeda dalam kedua subsektor ini berkontribusi terhadap perbedaan signifikan dalam NTP (Jatmiko, 2020). Hasil analisis ini sesuai dengan temuan tersebut, mengonfirmasi bahwa subsektor perikanan tangkap, secara statistik, menawarkan nilai tukar yang lebih tinggi bagi petani dibandingkan budidaya, kemungkinan karena stabilitas harga dan permintaan. Temuan dalam analisis ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan dan pengembangan sektor perikanan. Perbedaan signifikan antara NTP Perikanan Tangkap dan Budidaya menunjukkan bahwa perikanan tangkap mungkin memberikan manfaat ekonomi lebih stabil bagi petani. Hal ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang mendukung keberlanjutan sektor perikanan, terutama dalam menghadapi perubahan lingkungan dan permintaan pasar yang dapat mempengaruhi produksi dan keuntungan.

Secara literatur berbagai penelitian mendukung pentingnya kebijakan yang mempertimbangkan karakteristik unik tiap subsektor. Misalnya, (Wahyudi, 2022) menyebutkan bahwa dukungan teknologi untuk pengelolaan stok ikan dan akses pasar yang lebih baik di subsektor tangkap dapat meningkatkan nilai tukar yang lebih baik bagi nelayan. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya pendekatan kebijakan yang berorientasi pada keunikan masing-masing subsektor perikanan. Dengan demikian, hasil ini tidak hanya relevan untuk memandu kebijakan namun juga menguatkan argumen ilmiah mengenai pentingnya diversifikasi pendekatan dalam pengembangan sektor perikanan di Indonesia. Diharapkan, temuan ini dapat mendorong penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi faktor-faktor spesifik yang berkontribusi pada perbedaan NTP dan dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi petani perikanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan terjadi perbedaan signifikan dalam kesejahteraan petani perikanan di sektor tangkap dan budidaya di Sulawesi Selatan, yang tercermin dari nilai tukar petani (NTP). Sektor perikanan tangkap menunjukkan NTP yang lebih tinggi, menandakan daya beli dan stabilitas ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan sektor budidaya,

yang rentan terhadap variasi eksternal seperti cuaca dan penyakit. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa sektor perikanan tangkap memiliki keunggulan dalam hal kesejahteraan ekonomi petani.

Sebagai langkah praktis bagi pemerintah dapat menyediakan dukungan teknologi dan infrastruktur untuk sektor budidaya guna meningkatkan stabilitas hasil dan mengurangi risiko operasional. Pelatihan terkait teknik budidaya yang efisien serta akses pasar yang lebih luas bagi petani budidaya juga dapat membantu memperkuat daya saing sektor ini. Dari sisi pengembangan teori, konsep model kesejahteraan adaptif yang dapat diusulkan, dengan mempertimbangkan pengaruh kondisi ekonomi dan lingkungan yang berbeda pada kesejahteraan petani setiap subsektor. Selain itu, konsep nilai tukar petani dinamis yang memperhitungkan faktor-faktor fluktuatif spesifik untuk perikanan dapat dikembangkan lebih lanjut.

Untuk penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi faktor-faktor eksternal yang memengaruhi kesejahteraan petani di kedua sektor, seperti perubahan iklim dan dinamika pasar internasional. Studi longitudinal dan komparatif di berbagai daerah juga diperlukan untuk memahami pola kesejahteraan petani perikanan dalam jangka panjang dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas ekonomi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, dkk. 2020. Credit constraints and rural farmers' welfare in an agrarian economy. *Heliyon*, 6(6), 1-10.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Statistik Sektor Perikanan Indonesia.
- Heirina. 2024. Analisis nilai tukar petani (NTP) dan dampaknya terhadap PDRB dan inflasi di sektor perikanan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 16(1), 15-30.
- Heirina. 2022). Kegiatan perikanan dan pengaruh kondisi alam terhadap hasil tangkapan: Analisis terhadap keberlanjutan dan fluktuasi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 16(1), 15-30.
- Jatmiko, A. 2020. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan NTP dalam subsektor perikanan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 14(2), 100-115.
- Karnadi, J., & Rizal, A. 2022. Analisis Ekonomi Perikanan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Perikanan*, 8(2), 45-60.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2023. Laporan Kinerja Sektor Perikanan.
- Rahman, R. 2019. Peningkatan kesejahteraan petani melalui nilai tukar petani di sektor perikanan. *Jurnal Ekonomi Pertanian*.
- Sari, A. 2022. Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) dan Daya Beli Petani Budidaya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pertanian*, 14(2), 120-135.
- Slamet, I., & Prabowo, H. 2020. Perbandingan NTP Sub-sektor Perikanan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 14(1), 20-30.
- Sudjana. 2018. Statistik Nilai Tukar Petani di Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- Sukmawati, E. 2021. Nilai Tukar Petani dan Kesejahteraan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 15(3), 85-95.
- Surya, A. 2021. Dampak pandemi COVID-19 terhadap pendapatan petani perikanan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Widiastuti, R. 2021. Perbandingan stabilitas ekonomi antara perikanan tangkap dan budidaya. *Jurnal Ekonomi Sumber Daya Alam*.
- Wahyudi, S. 2022. Dukungan teknologi dalam pengelolaan stok ikan dan akses pasar untuk meningkatkan nilai tukar bagi nelayan. *Jurnal Ilmiah Kelautan dan Perikanan*, 8(1), 15-25.
- Zulaika, Z. 2024. Pengelolaan perikanan yang berkelanjutan dan dampaknya terhadap kesejahteraan nelayan. *Jurnal Lingkungan dan Kehutanan*.